

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Dewasa ini, mutu pendidikan sangatlah diharapkan oleh para orang tua baik pendidikan secara umum maupun agama. Pada dasarnya, lingkunganlah yang sangat berperan dalam menentukan mutu pendidikan anak, khususnya lingkungan keluarga. Seperti disebutkan dalam sebuah hadist:

“Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama (perasaan beragama kepada Allah) maka kedua orang tualah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi”

Hadist di atas memberikan pengertian kepada kita bahwa dalam ajaran Islam memang ada perintah untuk mendidik agama, baik pada keluarganya maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya. Namun kebanyakan orang tua sibuk dengan pekerjaannya. Ketika para orang tua sudah mulai kekurangan waktu untuk mendidik anak-anak mereka, sebagian sekolah tampil menyiasati kesenjangan itu dengan menambah jam sekolah. Salah satunya adalah full day school.

Full day school adalah salah satu karya cerdas para pemikir dan praktisi pendidikan untuk menyalakan minimalnya kontrol orang tua terhadap anak di luar jam-jam sekolah formal sehingga sekolah yang awalnya dilaksanakan 5 sampai 6 jam berubah menjadi 8 bahkan sampai 9 jam.

Full day school merupakan model sekolah umum yang memadukan sistem pengajaran Islam secara intensif yaitu dengan memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman keagamaan siswa. Salah satu nilai plus dari Full day school adalah anak mendapatkan pendidikan umum antisipasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan anak memperoleh pendidikan keislaman secara layak dan proposional.¹ Dengan pendidikan keislaman yang proposional itu, maka salah satu tujuan dari full day school akan tercapai, yaitu untuk membentuk akhlak dan akidah dalam menanamkan nilai-nilai yang positif serta mengembalikan manusia pada fitrahnya sebagai khalifah fil Ard dan sebagai hamba Allah.²

Untuk menginternalisasikan nilai-nilai kepada peserta didik, dalam penerapan full day school, diadakan berbagai program yang menunjang pendalaman agama yakni dengan diadakannya beberapa kebiasaan menjalankan perintah-perintah agama bersama di sekolah, seperti; shalat berjama'ah di sekolah, kebiasaan berdo'a bersama di pagi hari sebelum dan sesudah proses belajar

¹ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), h.231

² Salim Basuki, *Full day school Harus Proposional Sesuai dengan jenis dan jenjang Sekolah*. Dalam <http://www.SMKN 1 Imj.Sch. Id/?> Diakses 9 Maret 2013

mengajar berlangsung secara independen. Hal ini akan bermanfaat pada perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik.

Dalam Islam kecerdasan spiritual dapat dikembangkan dengan peningkatan iman yang merupakan sumber ketenangan batin dan keselamatan, serta melakukan ibadah yang dapat membersihkan jiwa seseorang.

Islam melihat potensi manusia itu holistic atau menyeluruh dari berbagai dimensi. Potensi manusia bukan hanya akal, dan fikiran yang membedakannya secara khas dengan makhluk Allah yang lain, tapi manusia juga punya hati dan jiwa. Potensi yang saling berinteraksi pada manusia menurut Al Ghazali berupa Al-Qalb, An-Nafs, Ar-Ruh, dan Al-Aqlu.

Al-Qalb yang dimengerti sebagai kelembutan Rabbaniah Ruhaniah adalah hakikat manusia. Dialah yang menyerap, menangkap dan memiliki pemahaman dalam diri manusia.

An-Nafs yang dimaksud adalah kelembutan Rabbaniah ruhaniah yang merupakan qalb, ia pada hakikatnya adalah manusia itu sendiri. Makna atau sifat lain dari nafs adalah kekuatan marah dan syahwat pada manusia, lawwamah, dan muthma'innah.

Ar-Ruh adalah kekuatan dalam diri manusia yang tidak terlihat dan melimpahkan cahaya kehidupan, perasaan, penglihatan, pendengaran, dan penciuman. Bisa pula yang dimaksud dengan ruh itu adalah kelembutan yang mengetahui dan menangkap sesuatu yang berada dalam diri manusia, yakni hati.

Al-Aqlu, yang dimaksud oleh Al-Ghazali adalah ilmu tentang hakikat-hakikat sesuatu. Dengan begitu ia merupakan sifat ilmu dalam qalb manusia.

Interaksi antara berbagai potensi pada diri manusia itu bisa merupakan kecerdasan spiritual menurut Islam, yaitu kemampuan manusia menggunakan potensi dirinya berupa Al Qalb, An Nafs, Ar Ruh, dan Al Aqlu sesuai dengan sifat masing-masing hingga mampu memelihara dan mengangkat harkat dan martabat manusia yang berbeda dengan makhluk Allah yang lainnya, yaitu mampu memilih untuk berakhlak mulia.³

Menurut Tasmara, kecerdasan spiritual secara Islam berarti manusia harus melatih qalburnya dengan baik dan tekun karena disanalah pusat kecerdasan ruhaniah (spiritual) itu berada. Indikator orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah taqwa kepada Allah dengan ciri-ciri sebagai berikut: memiliki visi yang jelas menghadapi masa depan, memiliki kualitas sabar yang tinggi, merasakan kehadiran Allah dimanapun ia berada, cenderung melakukan kebaikan kepada siapapun, mampu berempati, berjiwa besar, lebih mementingkan orang lain dari dirinya sendiri tanpa kehilangan kepribadian. Dengan kata lain kecerdasan spiritual Islam adalah kemampuan diri berperilaku bagus, baik dalam ibadah maupun bekerja dengan hati yang ikhlas dan ikhsan serta penuh kesabaran,

³ Hisham El-Qadrie, *Kajian Islam dalam Perspektif Ilmu-ilmu Sosial Kontemporer*, Reflektika: Vol. II / Maret 2003, hlm.31-32

tangguh dan bertanggung jawab baik terhadap diri sendiri apalagi kepada orang lain.⁴

Kecerdasan spiritual ini adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik kenyataan. Kecerdasan ini bukan kecerdasan agama dalam versi yang dibatasi oleh kepentingan-pengertian manusia dan sudah menjadi terkapling-kapling sedemikian rupa. Kecerdasan spiritual (SQ) lebih berurusan dengan pencerahan jiwa. Orang yang ber-SQ tinggi mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif itu, ia mampu membangkitkan jiwanya dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif.

Ali Shariati, seorang intelektual muslim, mengatakan bahwa: manusia adalah makhluk dua dimensi yang membutuhkan penyesuaian kebutuhan akan kepentingan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, manusia harus memiliki konsep duniawi atau kepekaan emosi serta intelegensi yang baik (EQ plus IQ) dan penting pula penguasaan ruhiah atau spiritual Quotient (SQ).⁵ Untuk itu, ketiga kecerdasan ini harus dikembangkan pada siswa, agar siswa tidak hanya pintar dalam intelegensi, tapi juga pintar dalam mengatur emosi dan juga mampu meletakkan posisinya sebagai makhluk yang bertuhan.

⁴ *Ibid.*, h.33

⁵ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ*, (Jakarta: Arga, 2001), h.16-17

Kecerdasan spiritual ini harus kita tanamkan pada anak. Karena kesuksesan itu tak hanya dipengaruhi oleh IQ dan EQ saja. Tapi SQ (kecerdasan spiritual) juga berpengaruh besar dalam kesuksesan anak.

Spiritual adalah jalan untuk menuju kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual ini erat hubungannya dengan agama. Jika siswa tidak punya pengetahuan agama sedikitpun, maka itu akan berpengaruh kepada tingkah laku siswa. Kerena agama juga mengatur tingkah laku. Apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan semua itu diatur dalam agama.

Islam memberikan perhatian khusus terhadap spiritual yang merupakan sentral bagi manusia, karena spiritual merupakan penghubung manusia dengan Allah. Metode Islam dalam pendidikan spiritual adalah mewujudkan kaitan yang terus menerus antara jiwa dengan Allah dalam setiap kesempatan, perbuatan, pemikiran ataupun perasaan.

Ibadah merupakan satu sarana yang sangat efektif dalam pendidikan spiritual. Karena ibadah , seperti shalat, puasa, zakat, haji, dapat melahirkan hubungan yang terus menerus serta perasaan mengabdikan kepada Allah.⁶

Ibadah-ibadah akan membentuk kecenderungan spiritual manakala dilakukan dalam proses-proses pembiasaan yang terlembagakan melalui institusi sekolah yang dalam bentuk full day school.

⁶ Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan sikap, social dan spiritual anak dalam keluarga muslim*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), h. 98.

Berdasarkan pemaparan diatas penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut menjadi sebuah skripsi yang berjudul :

Penerapan Full Day School dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual di SMA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan full day school di SMA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya?
2. Bagaimana penerapan full day school di SMA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan full day school di SMA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya
2. Untuk mengetahui kecerdasan spiritual siswa full day school di SMA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini merupakan sumbangsih bagi dunia pendidikan, yakni sebagai wacana dalam mengembangkan khazanah ilmu.
2. Secara praktis penelitian ini dapat berguna bagi penelitian-penelitian selanjutnya, baik akademis maupun non akademis.

3. Menambah wawasan tentang pentingnya kecerdasan spiritual bagi siswa.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari salahnya persepsi dan memudahkan pemahaman dalam skripsi ini, maka perlu adanya penegasan istilah- istilah dalam judul di atas, yaitu:

1. Full day School

Kata full day school berasal dari bahasa Inggris. Full artinya penuh,⁷ dan day artinya hari,⁸ sedang school artinya sekolah. Jadi, pengertian full day school adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang dilakukan mulai pukul 06.45-15.00 dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali. Dengan demikian, sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran dengan leluasa, disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi. Hal yang diutamakan dalam full day school adalah pengaturan jadwal mata pelajaran dalam pendalaman.

2. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual yaitu kemampuan manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena lahir kesadaran sebagai bagian dari keseluruhan, sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri

⁷ John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris- Indonesia*, (Jakarta: Gramedia PustakaUtama, 1996), h. 259

⁸ *Ibid.*, h.165

dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.⁹

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan urutan sekaligus kerangka berfikir dalam penulisan skripsi, untuk lebih mudah memahami penulisan skripsi ini, maka disusunlah sistematika pembahasan, antara lain:

BAB I : PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Definisi Operasional
- F. Sistematika Pembahasan

BAB II : KAJIAN TEORI

- A. Full Day School
 - 1. Pengertian Full Day School
 - 2. Sistem Pembelajaran Full Day School
 - 3. Tujuan Pembelajaran Full Day School
 - 4. Keunggulan dan Kelemahan Full Day School
- B. Kecerdasan Spiritual
 - 1. Pengertian Kecerdasan Spiritual
 - 2. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual
 - 3. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual
 - 4. Kecerdasan Spiritual Perspektif Islam

⁹ <http://merahitam.com/kecerdasan-spiritual-menurut-para-ahli.html>

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

- A. Jenis dan Pendekatan Penelitian
- B. Kehadiran Peneliti
- C. Lokasi Penelitian
- D. Sumber Data
- E. Teknik Pengumpulan Data
- F. Pengecekan Keabsahan Data
- G. Teknik Analisis Data

BAB IV : DESKRIPSI UMUM OBYEK PENELITIAN

- A. Sejarah berdirinya SMA Unggulan Amanatul Ummah
- B. Visi dan Misi SMA Unggulan Amanatul Ummah
- C. Struktur Organisasi
- D. Keadaan Sarana dan Prasarana
- E. Keadaan Guru dan siswa

BAB V : PEMBAHASAN

- A. Keunggulan Kurikulum dalam Penerapan Full Day School
- B. Aplikasi Penerapan Full Day School dalam Kegiatan Intra dan Ekstra
- C. Membangun Pribadi Siswa yang Sopan dan Taat Beribadah
- D. Melahirkan Kepribadian Siswa yang Disiplin dan Bertanggung Jawab

BAB VI : PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran